

Hubungan Islamisme-Machiavelli

Leslie J. Sacks

**Raymond Ibrahim, seorang spesialis dalam bidang teologi, praktika dan politik Islam, telah menulis sebuah respon yang menarik mengenai Nidal Hasan dan Fort Hood. Ia memperlihatkan bahwa banyak orang-orang Barat yang mengalami kesulitan besar untuk memahami bahwa keyakinan Islam radikal (Islamisme) adalah pusat dari kebanyakan praktek Islamik kontemporer, bukannya bahwa itu hanya terbatas pada kelompok-kelompok pinggiran yang terisolasi, dan tak ada kaitan atau efeknya terhadap terorisme. Keengganan ini muncul kendati pada kenyataannya banyak dari keyakinan-keyakinan ini, misalnya jihad, sudah diketahui secara luas – namun masih banyak yang tetap berpandangan bahwa semua hal mengenai radikalisme Islam yang lebih “tertutup” adalah soal lain.

Islamisme adalah Machiavelisme dalam bentuknya yang paling murni. Tujuannya adalah untuk memperkuat Umat (orang-orang Muslim) dan memperluas Dar al-Islam (dunia Islam) di atas semua yang lain. Ia harus memeluk semua Muslim “yang benar”, bahkan jika harus menggunakan cara-cara opresif atau kekerasan, dan harus mengabaikan semua kafir (orang-orang tidak beriman), dengan tidak menghormati persahabatan dan keramahan mereka.

Doktrin tagiyyah (atau “penipuan”) adalah inti dari pandangan dunia Machiavellian ini. Dusta dan kepura-puraan, tampaknya merupakan hal yang paling tepat untuk dilakukan ketika mereka hidup di tengah-tengah orang kafir, dimana seseorang dinasehatkan untuk melakukan sopan-santun yang dibuat-buat dan berkompromi, kendati harus mengejar semangat tersembunyi dari goal-goal seseorang yang tidak bisa dikompromikan.

Hamas, melihat gencatan senjata jangka panjang dengan Israel tidak dengan perdamaian di dalam pikiran mereka, tetapi agar bisa, (sebagaimana yang telah mereka jelaskan secara fasih kepada mereka yang benar-benar mau mendengar) menarik nafas (jedah), yaitu untuk membangun kembali kapasitas ofensif mereka dan menunggu kesempatan yang baik hingga mereka pada akhirnya cukup kuat untuk menyingkirkan Israel ke laut. Hal yang menarik adalah bahwa kebanyakan media Barat dan para politisi memilih untuk mengabaikan deklarasi yang jujur (Piagam Hamas), yang dibuat Hamas untuk orang-orang Gaza, dan malahan percaya pada Tagiyyah Hamas yang sebenarnya hanya

merupakan propaganda yang coba menipu pemikiran Barat. Perspektif Barat, didasarkan pada apa yang ideal dari dialog yang terbuka dan jujur, berdasarkan kehendak baik dan toleransi. Hal ini kelihatannya hampir secara genetik diprogramkan supaya gagal melihat Islamisme sebagaimana adanya, meskipun ada begitu banyak bukti, dan meskipun ada pengumuman yang jelas dan fatwa-fatwa yang disampaikan setiap hari oleh para ahli hukum, para imam dan pemimpin yang dihormati di dunia Islam radikal.

Akhirnya, apa yang lebih bersifat Machiavelli – membenarkan cara apa pun untuk mencapai keinginan seseorang – bahwa menjadi martir adalah hal utama yang dikejar melalui jihad. *"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur, atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar"* (Qs. 4:74).

Tidak ada cara yang terlalu kejam, tak ada proses yang dianggap terlalu bersifat menipu daya, tak ada kekerasan yang terlalu mengguncangkan, tak ada kepolosan yang terlalu murni, ketika mempersembahkan hidup ini untuk membunuh orang-orang kafir, dan untuk memperoleh hadiah ke-72 bidadari yang sedang menantikan para martir. Bahkan wajah Machiavelli sendiri pun akan memerah karena malu.

Sebuah ekspresi doktrinal yang tegas dari Islam melarang Muslim untuk tinggal di tengah-tengah orang-orang kafir di Amerika, Eropa, dan tempat-tempat lainnya, kecuali ada pembenaran yang memadai berdasarkan Tagiyyah, jihad dan pertobatan yang pasti dari orang-orang kafir kepada Islam. Esensi dari Islamisme, filsafat "tujuan menghalalkan cara" karena itu penting untuk didasarkan tidak hanya pada apa yang para pengikut dan promotor mereka katakan kepada kita, tetapi dengan cara menyimak secara seksama apa yang mereka lakukan, apa yang mereka yakini, dan apa yang mereka katakan di antara mereka sendiri, di mesjid-mesjid, di media dan di sekolah-sekolah mereka. Ini seperti tes untuk menguji keasaman (acid test), bahwa yang sangat ingin kita dengar bukanlah kata-kata bermakna ganda yang hangat dan samar-samar.

Masa depan tengah memberi isyarat dan hal ini ditetapkan oleh mereka yang memproyeksikan pandangan dunia non-Muslim mereka, keinginan mereka, kebutuhan-kebutuhan dan keyakinan-keyakinan terhadap dunia Islam, dan juga oleh mereka yang mendengar dengan seksama petunjuk-petunjuk kebenaran dan realitas yang secara terbuka keluar dari kelahiran Kalifah Islamik. Yang mana dari hal-hal ini yang akan terjadi kelak?

***Raymond Ibrahim adalah direktur paruh waktu Forum Timur Tengah dan penulis dari Al Qaeda Reader, kumpulan terjemahan dari teks-teks dan propaganda religius.*

*Leslie J. Sacks
Los Angeles, CA*